

Peran Dynamic Capability dan Literasi Keuangan dalam Meningkatkan Business Sustainability Usaha Mikro Jajanan Pasar: Moderasi oleh Inovasi Produk

Jefri Hariono^{1*}, Djoewita²

¹Universitas Al Qolam Malang

²STIE Indonesia Malang

email: harionojeфри@gmail.com, itahariananda01@gmail.com

Article Info

Article history:

Received: 28 - 10, 2025

Revised : 07 - 11, 2025

Accepted: 28 - 11, 2025

Keywords:

dynamic capability, literasi keuangan, business sustainability, inovasi produk, usaha mikro.

ABSTRACT

Usaha mikro sektor makanan tradisional, seperti pedagang jajanan pasar, menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan keberlanjutan usahanya di tengah perubahan preferensi konsumen dan kompetisi pasar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dynamic capability dan literasi keuangan terhadap business sustainability, dengan inovasi produk sebagai variabel moderasi. Metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan Research and Development (R&D). Data dikumpulkan melalui survei terhadap 125 pedagang jajanan pasar di Kota Malang, dengan analisis data menggunakan teknik Partial Least Squares Structural Equation Modeling (Smart PLS 4). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dynamic capability dan literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan usaha. Inovasi produk memperkuat pengaruh kedua variabel tersebut, sehingga menunjukkan peran penting inovasi dalam mendukung daya saing dan ketahanan usaha tradisional. Temuan ini memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan model keberlanjutan usaha berbasis kapabilitas internal, serta kontribusi praktis berupa rekomendasi program pelatihan terpadu bagi mikro. Penelitian ini juga membuka peluang eksplorasi lebih lanjut terhadap faktor eksternal dan pendekatan jangka panjang untuk validasi dampak intervensi.

This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



*Corresponding Autor

Jefri Hariono

Email : harionojeфри@gmail.com

Universitas Al Qolam Malang

1. PENDAHULUAN

Pasar tradisional Indonesia memiliki peran strategis sebagai pusat aktivitas ekonomi dan pelestarian budaya lokal, terutama melalui jajanan pasar yang menjadi identitas daerah. Keberlanjutan sektor ini menjadi penting di tengah gempuran modernisasi kuliner dan digitalisasi perekonomian. Menurut Kurniasari, Abd Hamid, & Lestari (2025), tingkat literasi keuangan di kalangan pelaku Usaha Mikro sangat erat kaitannya dengan kemampuan mengadopsi teknologi digital yang berdampak langsung pada keberlanjutan usaha mereka. Data Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Malang pada 2023 mencatat sekitar 61% pedagang jajanan pasar mengalami penurunan omzet lebih dari 30% dalam tiga tahun terakhir. Fenomena ini mencerminkan urgensi adaptasi secara cepat dan strategis.

Hanya 22-28% dari pelaku usaha jajanan pasar di Malang yang melakukan inovasi produk dalam setahun terakhir. Padahal, OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*) (2020) menemukan bahwa inovasi sistematis meningkatkan kemungkinan bertahan sebesar 35%. Teece (2018) menyatakan bahwa *dynamic capability* memiliki indikator *sensing capability*, *learning capability*, *integrating capability* dan *coordinating capability* menjadi pilar adaptasi strategis organisasi dalam lingkungan dinamis. Suharto et al.

(2023) menemukan bahwa *dynamic capability* memiliki efek signifikan terhadap inovasi dan keberlanjutan usaha *Micro, Small, and Medium Enterprises*, (MSME) di Indonesia

Duréndez, Dieguez-Soto, & Madrid-Guijarro (2023) menunjukkan bahwa literasi keuangan pemimpin *Micro, Small, and Medium Enterprises*, (MSME) mendukung inovasi melalui peningkatan sistem kontrol dan pengambilan risiko yang sehat. Penelitian Siddik et al. (2023) menemukan bahwa literasi keuangan dan adopsi *Financyal Tecnology* (FinTech) meningkatkan akses modal, yang pada gilirannya memperbaiki performa berkelanjutan korporasi. Meskipun banyak penelitian pada Usaha Mikro modern, masih sedikit yang mengkaji secara kuantitatif interaksi antara *dynamic capability*, literasi keuangan, dan inovasi produk apalagi dalam konteks informal seperti jajanan pasar tradisional.

Rodríguez-Espíndola et al. (2022) menegaskan bahwa inovasi berorientasi keberlanjutan pada produk mampu meningkatkan performa sosial, ekonomi, dan lingkungan usaha mikro. Namun, penelitian tentang bagaimana inovasi produk memoderasi hubungan antara *dynamic capability* dan literasi keuangan terhadap keberlanjutan masih sangat terbatas, terutama di sektor jajanan pasar. Menggunakan Smart PLS 4 memungkinkan pengujian hubungan simultan antar variabel dan efek moderasi secara robust sesuai standar metodologis seperti yang dikemukakan Hair et al. (2016). Penelitian ini mengusulkan model intervensi berbasis *Research and Devoelopment* berupa model pelatihan terpadu untuk meningkatkan kemampuan adaptif, literasi keuangan, sekaligus strategi inovasi produk bagi pelaku jajanan pasar.

Model akan diuji di tiga pasar tradisional Kota Malang (pasar besar, pasar klotjen, pasar blimbing, pasar oro-oro dowo, pasar dinoyo, pasar gadang) melalui survei dan analisis Smart PLS 4, lengkap dengan pretest-posttest untuk memasukkan elemen *Research and Devoelopment* yang aplikatif. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya integrasi literatur *dynamic capabilities*, *financial literacy*, dan *product innovation* dalam konteks keberlanjutan Usaha mikro tradisional mengisi celah empiris di jurnal manajemen dan bisnis. Model hasil *Research and Devoelopment* dapat diadopsi oleh lembaga daerah, dinas usaha mikro, atau koperasi sebagai tool intervensi untuk meningkatkan kapasitas usaha jajanan pasar.

Model ini dapat direplikasi di pasar tradisional lain di Indonesia, mendukung agenda peningkatan kualitas usaha mikro dalam program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) dan Revolusi Mental. Penelitian ini bertujuan untuk secara kuantitatif menguji peran *dynamic capability* dan literasi keuangan dalam meningkatkan business sustainability jajanan pasar, serta menguji efektivitas inovasi produk sebagai variabel moderasi. Melalui kombinasi evidensial dan model *Research and Devoelopment* kuantitatif, artikel ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan secara teoritis dan praktis mendorong keberlanjutan usaha mikro jajanan pasar berbasis inovasi, adaptasi, dan pengelolaan keuangan yang matang.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Literasi Keuangan (X2)

Literasi keuangan adalah kemampuan individu untuk memahami dan menggunakan informasi keuangan untuk membuat keputusan yang tepat. Menurut OECD (2018), literasi keuangan mencakup pengetahuan keuangan, keterampilan keuangan, sikap keuangan, dan perilaku keuangan yang diperlukan untuk membuat keputusan keuangan yang efektif. Literasi keuangan mencakup berbagai aspek, seperti:

1. **Pengetahuan Keuangan atau Behavior (X2.1)**

Pemahaman tentang konsep-konsep keuangan dasar, seperti bunga, inflasi, dan risiko. Kemampuan memahami konsep-konsep keuangan dasar yang menjadi fondasi dalam pengambilan keputusan finansial. Contoh konsep: bunga majemuk dan sederhana, inflasi, risiko dan imbal hasil, nilai waktu dari uang (Lusardi & Mitchell (2014); Huston (2010)).

2. **Keterampilan Keuangan atau Attitude (X2.2)**

Kemampuan untuk mengelola keuangan pribadi, seperti membuat anggaran, menabung, dan berinvestasi. Meliputi: membuat anggaran bulanan, menabung secara terencana, menghitung kebutuhan dana darurat, mengelola utang dan cicilan, investasi dasar (OECD (2018); Atkinson & Messy (2012)).

3. **Sikap Keuangan atau Skills (X2.3)**

Keyakinan dan nilai-nilai yang mempengaruhi perilaku keuangan. Merupakan nilai, persepsi, dan keyakinan seseorang terhadap uang, pengeluaran, serta perencanaan keuangan masa depan. Contoh sikap positif: menunda kepuasan demi masa depan, percaya diri dalam mengelola uang, tidak mudah tergiur dengan konsumsi impulsif (Perry & Morris (2005); Xiao et al. (2015)).

4. **Perilaku Keuangan atau Knowledge (X2.4)**

Tindakan yang diambil dalam mengelola keuangan, seperti membayar tagihan tepat waktu dan menghindari utang yang berlebihan. Tindakan nyata individu dalam mengelola uang berdasarkan pengetahuan dan sikapnya. Contoh perilaku: membayar tagihan tepat waktu, tidak berutang melebihi

kemampuan, menyisihkan penghasilan untuk dana darurat, berinvestasi secara rutin (Fernandes et al. (2014); Zaimah et al. (2013).

2.2 Inovasi (Z)

Inovasi adalah proses menciptakan sesuatu yang baru atau meningkatkan sesuatu yang sudah ada. Schumpeter (1934) mendefinisikan inovasi sebagai kombinasi baru dari sumber daya dan kapabilitas untuk menciptakan produk, proses, atau model bisnis yang baru. Inovasi dapat berupa:

1. **Inovasi Produk atau *Taste or Flavor* (Z1.1)**
Pengembangan produk baru atau peningkatan produk yang sudah ada. Menurut Tidd & Bessant (2018) menyatakan inovasi produk adalah upaya meningkatkan kinerja dan daya tarik produk agar memenuhi kebutuhan pelanggan yang terus berubah.
2. **Inovasi Proses atau *Packaging* (Z1.2)**
Pengembangan proses produksi atau operasional yang lebih efisien. Menurut OECD (2018) menyatakan proses inovasi melibatkan penerapan metode produksi atau distribusi baru yang secara signifikan meningkatkan efisiensi.
3. **Inovasi Model Bisnis atau *Production Process* (Z1.3)**
Pengembangan model bisnis yang berbeda dari model bisnis yang sudah ada. Menurut Chesbrough (2007) menyatakan inovasi model bisnis adalah cara baru dalam menangkap nilai yang tidak mungkin dilakukan dengan model tradisional.

2.3 Business Sustainability (Y)

Business sustainability adalah kemampuan bisnis untuk memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka. *Business sustainability* mencakup tiga dimensi utama, yaitu:

1. **Ekonomi atau *Sustainability Economy* (Y1.1)**
Kemampuan bisnis untuk menghasilkan keuntungan dan menciptakan nilai bagi pemegang saham. Menurut Dyllick & Hockerts (2002) menekankan pentingnya strategi profitabilitas jangka panjang dan inovasi dalam keberlanjutan ekonomi.
2. **Sosial atau *Sustainability Social* (Y1.2)**
Kemampuan bisnis untuk memberikan manfaat bagi masyarakat, seperti menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Menurut Savitz & Weber (2013) menyebutkan bahwa organisasi berkelanjutan harus memperhatikan kesejahteraan sosial semua pihak yang terlibat dalam rantai nilai.
3. **Lingkungan atau *Sustainability Environment* (Y1.3)**
Kemampuan bisnis untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan, seperti mengurangi emisi gas rumah kaca dan menghemat sumber daya alam. Menurut Elkington (1997) menyatakan bahwa keberlanjutan lingkungan menuntut perusahaan mengurangi dampak ekologis dari operasional bisnis mereka.

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan tinjauan pustaka, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

- H1: Dynamic Capability (X1) berpengaruh positif terhadap business sustainability (Y).
- H2: Literasi Keuangan (X2) berpengaruh positif terhadap business sustainability (Y).
- H3: Inovasi Produk (Z) memoderasi variable dynamic capability dan literasi keuangan

1. Dynamic Capability (X1)

Dynamic capability merupakan kemampuan organisasi untuk merespons perubahan lingkungan dengan adaptasi dan inovasi yang cepat. Dimensi-dimensi dynamic capability yang digunakan meliputi:

2. Sensing Capability (X1.1)

Kemampuan untuk mengidentifikasi dan memahami peluang dan ancaman dari lingkungan eksternal. Danneels (2011) mengatakan "Sensing capability is the process of monitoring customer needs and technological trends."

3. Learning Capability (X1.2)

Kemampuan organisasi untuk belajar dari pengalaman masa lalu dan mentransformasikannya menjadi pengetahuan baru. Menurut Zollo & Winter (2002) menyatakan "Learning capability is essential in developing new organizational routines through learning processes."

4. **Integrating Capability (X1.3):**

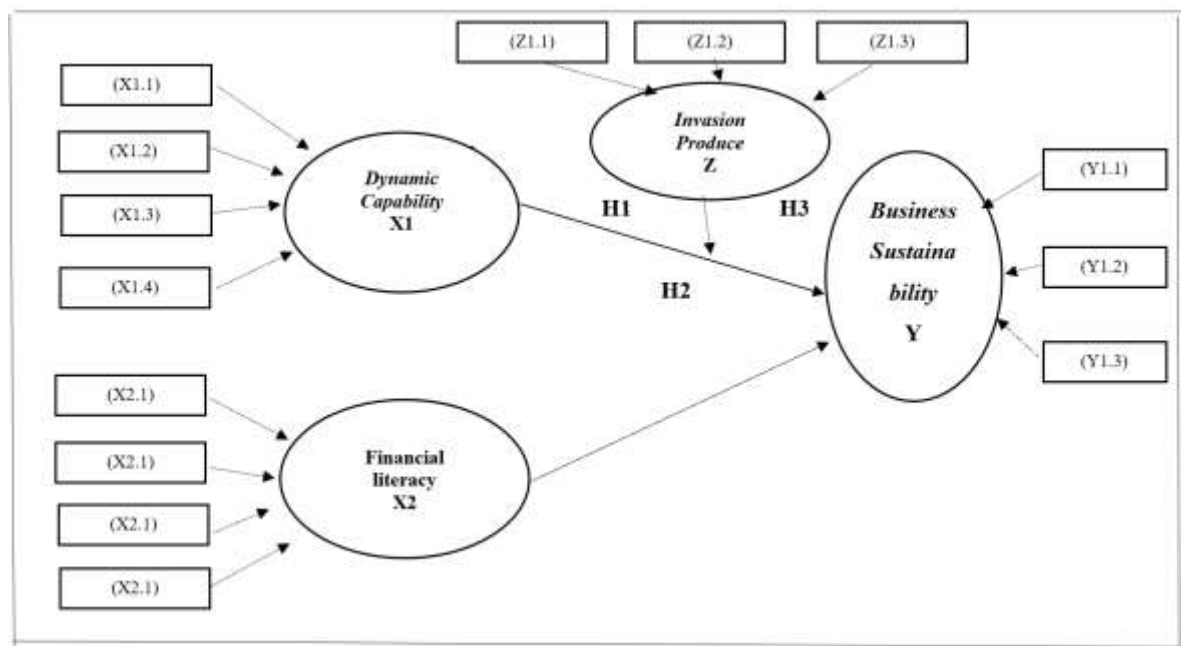
Kemampuan mengintegrasikan berbagai sumber daya, keahlian, dan pengetahuan internal untuk menciptakan sinergi. Menurut Teece (2007) menyatakan “Integration is vital for innovation and strategic alliances.”

5. **Coordinating Capability (X1.4):**

Kemampuan mengelola dan menyinkronkan aktivitas dan sumber daya organisasi secara efisien. Menurut Teece (2007) mengatakan “Effective coordination is needed to fully implement change across the organization.”

2.5 Kerangka Konsep Penelitian

Model penelitian ini dapat digambarkan dalam bentuk kerangka hubungan antar variabel sebagai berikut:



Gambar Kerangka Pemikiran Hipotesis

3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini mengadopsi metode *Research and Development* (R&D) dengan pendekatan kuantitatif. Tujuan utamanya adalah:

1. Merancang modul intervensi praktis berdasarkan teori dan kebutuhan lapangan.
2. Mengembangkan dan menguji model konseptual secara empiris menggunakan pendekatan statistik berbasis Smart PLS-4 (Sugiyono, (2017).

Menurut Creswell (2014), pendekatan kuantitatif digunakan ketika peneliti ingin menguji teori dengan mengukur hubungan antar variabel menggunakan instrumen yang menghasilkan data numerik dan dianalisis dengan prosedur statistic (Creswell, J. W. (2014).

Menurut Hair et al. (2022), Partial Least Squares–Structural Equation Modeling (PLS-SEM) adalah pendekatan statistik yang cocok untuk:

1. **Model eksploratif dan prediktif**

Model dalam penelitian ini bersifat eksploratif, karena bertujuan untuk menggali hubungan yang belum banyak diteliti secara kontekstual, serta bersifat prediktif, karena ingin mengidentifikasi pengaruh antar variabel untuk tujuan peningkatan kinerja bisnis secara berkelanjutan.

2. **Pengujian model konseptual kompleks**

Penelitian ini menguji model konseptual kompleks yang melibatkan hubungan langsung dan tidak langsung (mediasi), serta beberapa konstruk laten dengan indikator majemuk. Kompleksitas model mencerminkan realitas manajerial yang multidimensional dalam konteks keberlanjutan usaha.

3. Sampel kecil hingga sedang

Penelitian ini dilakukan pada kelompok usaha mikro (UKM) dengan jumlah responden kecil hingga sedang, sesuai dengan karakteristik populasi terbatas yang diteliti.

4. Data yang tidak berdistribusi normal.

Dalam realitas Usaha Mikro Kecil (UKM), data yang diperoleh dari kuesioner seringkali tidak berdistribusi normal, karena variasi latar belakang pendidikan, pemahaman, dan keterbatasan akses informasi.

Dalam penelitian ini, digunakan aplikasi SmartPLS 4 sebagai alat bantu analisis statistik berbasis *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM). Pemilihan SmartPLS 4 didasarkan pada karakteristik model penelitian yang bersifat eksploratif, kompleks, menggunakan sampel kecil, serta mengandung konstruk laten yang terdiri dari beberapa indikator. PLS-SEM dinilai sangat sesuai untuk data yang tidak berdistribusi normal, seperti yang sering ditemukan pada responden pelaku UKM dengan keterbatasan akses informasi dan literasi digital.:

a. Uji validitas dan reliabilitas konstruk

SmartPLS 4 digunakan untuk menguji validitas konvergen dan discriminant validity dari setiap konstruk laten dalam model. Validitas konvergen diuji melalui nilai *outer loading* dan *Average Variance Extracted* (AVE), sedangkan reliabilitas konstruk diuji menggunakan *Composite Reliability* (CR) dan Cronbach's Alpha. Kriteria umum yang digunakan:

Outer loading > 0,7

AVE > 0,5

CR > 0,7

Cronbach's Alpha > 0,6 (minimal)

b. Uji signifikansi jalur (path analysis)

Smart PLS 4 digunakan untuk melakukan analisis jalur (*path analysis*) guna melihat signifikansi hubungan antar konstruk laten. Analisis ini dilakukan melalui teknik bootstrapping, yaitu metode resampling statistik untuk menguji nilai t-statistik dan p-value dari jalur yang dihipotesiskan. Hasil ini menunjukkan apakah hipotesis diterima atau ditolak, berdasarkan nilai:

$t > 1,96$ dan $p < 0,05$ (signifikan pada level 5%)

$t > 2,58$ dan $p < 0,01$ (signifikan pada level 1%)

c. Uji pengaruh langsung, dan interaksi (moderasi)

Selain pengaruh langsung, SmartPLS 4 juga mampu mengidentifikasi pengaruh tidak langsung (mediasi) dan pengaruh interaksi (moderasi) antar variabel. Uji mediasi dilakukan dengan melihat pengaruh X terhadap Y melalui Z, sedangkan uji moderasi mengevaluasi bagaimana variabel moderator mengubah kekuatan atau arah hubungan antar variabel. SmartPLS 4 memiliki fitur automated mediation and moderation analysis yang memudahkan peneliti menguji jalur kompleks dan efek interaksi tanpa memerlukan coding manual.

3.2 Desain Penelitian

Menggunakan desain cross-sectional survey untuk pengumpulan data satu titik waktu, mengukur hubungan antar variabel secara simultan, sesuai dengan standar metodologis Hair et al. (2016) dan penerapan Smart PLS- 4 pada studi UMKM inovasi dan ketahanan usaha. Hair menyatakan bahwa *desain cross-sectional survey* sangat cocok untuk penelitian berbasis PLS-SEM, karena mampu menangkap hubungan antar konstruk secara parsial maupun simultan pada satu waktu, tanpa memerlukan data longitudinal.

Menjelaskan bahwa *desain cross-sectional* memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan informasi persepsi, sikap, dan perilaku dalam waktu singkat, meskipun tetap harus memperhatikan bias metode umum (*common method bias*). Dalam penggunaan PLS-SEM untuk penelitian bisnis dan manajemen (termasuk KM), *desain cross-sectional* dianggap memadai untuk pengujian model teoritis dan prediktif, terutama bila data longitudinal tidak tersedia.

3.3 Populasi dan Lokasi

Populasi dalam penelitian ini adalah pedagang jajanan pasar tradisional di Kota Malang, khususnya yang berdagang di:

1. Pasar Oro-Oro Dowo
2. Pasar Klojen
3. Pasar Besar Malang

4. Pasar Blimbing
5. Pasar Dinoyo
6. Pasa Gadang

Lokasi ini dipilih karena mewakili karakteristik keberlanjutan usaha tradisional, baik dari segi keberlangsungan ekonomi lokal, kegiatan sosial masyarakat, maupun praktik lingkungan skala mikro. Populasi ini relevan untuk mengkaji bagaimana *dynamic capability* dan inovasi berperan dalam ketahanan usaha mikro tradisional. Hansen menyatakan bahwa pemilihan lokasi pasar tradisional dalam studi usaha mikro menengah (UMKM) penting karena pasar merupakan pusat ekonomi mikro lokal yang mencerminkan dinamika bisnis kecil secara nyata dan kompleks (Hansen et al. (2012).

3.3 Kriteria Responden

Responden dalam penelitian ini adalah pedagang jajanan pasar tradisional yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Aktif berjualan minimal selama ≥ 2 tahun, menunjukkan stabilitas dan pengalaman dalam menjalankan usaha.
2. Menjual produk jajanan tradisional, sehingga relevan dengan konteks keberlanjutan usaha lokal berbasis budaya.
3. Belum pernah mengikuti pelatihan serupa sebelumnya, agar efek intervensi dalam penelitian tidak dipengaruhi oleh paparan pelatihan lain.
4. Bersedia mengikuti modul intervensi, serta memiliki waktu dan kemampuan partisipatif.

Kriteria ini disusun dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan responden berdasarkan tujuan dan karakteristik tertentu yang dianggap paling relevan dengan fokus penelitian. Menurut Etikan et al, (2016). Purposive sampling adalah teknik pemilihan responden yang digunakan untuk menjamin bahwa subjek yang terpilih memiliki karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian.

3.4 Teknik Sampling

Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik penarikan sampel non-probabilistik di mana responden dipilih berdasarkan karakteristik tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Jumlah sampel ditentukan dengan mengacu pada:

1. Cochran's formula untuk populasi besar,
2. Dan rasio ideal antara item dengan jumlah responden dalam pemodelan Smart PLS 4: minimal 10:1, sebagaimana direkomendasikan oleh Hair et al. (2016).

Oleh karena itu, dengan jumlah indikator variabel sebanyak kurang lebih 20–30 item, maka jumlah responden minimal yang diperlukan adalah 200–300 responden. Menurut Benitez et al. (2020) Dalam studi empiris berbasis PLS-SEM, penggunaan purposive sampling dapat dibenarkan apabila tujuannya adalah model testing dan prediksi dalam populasi khusus, bukan generalisasi populasi luas.

3.5 Instrumen Kuesioner

Penelitian ini menggunakan instrumen kuesioner tertutup dengan skala Likert 5 poin, mulai dari:

- 1 = Sangat Tidak Setuju (STS)
- 2 = Tidak Setuju (TS)
- 3 = Netral (N)
- 4 = Setuju (S)
- 5 = Sangat Setuju (SS)

Kuesioner ini diadaptasi dan dimodifikasi dari instrumen terstandar dan telah digunakan dalam penelitian sebelumnya yang relevan dan tervalidasi, untuk mengukur empat konstruk utama:

1. *Dynamic Capability*
2. Literasi Keuangan
3. Inovasi Produk
4. Keberlanjutan Bisnis (*Business Sustainability*)

Penggunaan skala Likert ini memudahkan pengukuran persepsi, serta sangat sesuai untuk analisis *Partial Least Squares–Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) menggunakan Smart PLS-4. Menurut Hair et al. (2022), penggunaan skala Likert 5 atau 7 poin dianggap optimal dalam konteks PLS-SEM, karena mampu menangkap variasi persepsi secara efektif tanpa membebani responden.

3.6 Uji Validitas

Dalam penelitian berbasis *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM), uji validitas merupakan tahap penting untuk memastikan bahwa konstruk laten benar-benar mengukur konsep yang dimaksud. Namun, keberhasilan uji validitas juga sangat bergantung pada ukuran sampel (*sample size*) yang memadai secara statistik.

Untuk itu, digunakan pendekatan perhitungan *sample size* minimum berbasis teori power statistic dan kompleksitas model.

Perhitungan Ukuran Sampel Minimum (Sample Size)

1. Aturan "10 Times Rule" (Hair et al., 2019)

Ukuran sampel minimum adalah 10 kali lipat jumlah indikator terbanyak yang mengarah ke satu konstruk atau 10 kali jumlah jalur (arrows) yang menuju konstruk dependen.

- a. Jika konstruk Y (Business Sustainability) memiliki 3 jalur masuk (X1, X2, Z),
- b. Maka ukuran sampel minimum = $10 \times 3 = 30$ responden (minimal)

Namun, Hair et al. (2019) menyebutkan bahwa aturan ini terlalu longgar, dan lebih baik menggunakan power analysis untuk hasil yang lebih valid.

2. Perhitungan Power Analysis

Mengacu pada Hair et al. (2019, hlm. 20):

- a. Tingkat signifikansi $\alpha = 0.05$
- b. Power = 0.80
- c. Efek f^2 (efek kecil) = 0.15
- d. Jumlah prediktor = 3 (misal X1, X2, Z \rightarrow Y)

Maka berdasarkan tabel Hair:

- a. Ukuran sampel minimum ≈ 77 responden
- b. Jika Anda menggunakan efek sedang ($f^2 = 0.15$), maka: "Minimum sample size for detecting R^2 of 0.10 with 3 predictors at 80% power is 77."

3.7 Uji Validitas dalam SmartPLS

Setelah jumlah sampel mencukupi, SmartPLS 4 digunakan untuk menguji validitas konstruk dengan dua jenis utama:

1. Validitas Konvergen

Melalui:

- a. Outer loading > 0.7
- b. Average Variance Extracted (AVE) > 0.5

2. Validitas Diskriminan

Menggunakan:

- a. Fornell-Larcker Criterion
- b. Cross Loadings
- c. HTMT Ratio (< 0.90)

3.8 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas bertujuan untuk mengetahui konsistensi internal dari item-item yang digunakan untuk mengukur konstruk tertentu. Dua indikator utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Cronbach's Alpha (α)
2. Composite Reliability (CR)

Kedua nilai reliabilitas dianggap memadai jika mencapai nilai $> 0,70$, yang menunjukkan bahwa seluruh item pada konstruk tersebut konsisten secara internal dalam mengukur dimensi yang sama. Hair et al. (2022), menyatakan bahwa:

1. Cronbach's Alpha menilai reliabilitas berdasarkan asumsi kesetaraan indikator.
2. Composite Reliability dianggap lebih akurat dalam konteks PLS-SEM, karena tidak mengasumsikan kesetaraan antar indikator dan mempertimbangkan loading masing-masing.

3.9 Teknik Wawancara

Sebagai pelengkap data kuantitatif, penelitian ini menggunakan wawancara semi-struktural yang dilakukan terhadap:

1. 15 pedagang jajanan pasar tradisional, dan
2. 3 pengamat atau praktisi Usaha Mikro Kecil (UKM)

Tujuan utama dari teknik ini adalah untuk melakukan triangulasi data kualitatif, yakni memperkuat, memperjelas, dan mengonfirmasi temuan kuantitatif yang diperoleh melalui kuesioner. Pendekatan ini membantu menangkap konteks, nuansa, dan dinamika sosial-ekonomi yang mungkin tidak tercermin dari data statistik saja.

Creswell & Plano Clark (2017) menyatakan pendekatan mixed methods, teknik wawancara kualitatif seperti ini penting untuk melengkapi dan menafsirkan temuan kuantitatif, terutama dalam studi sosial berbasis UKM atau komunitas lokal.

3.10 Prosedur Pengumpulan

Pengumpulan data dilakukan selama April hingga Juli 2025 melalui pendekatan langsung kepada responden terpilih, yaitu pedagang jajanan pasar yang sesuai dengan kriteria purposive. Prosedur yang diterapkan meliputi:

1. Pendekatan langsung di lokasi pasar (Pasar Besar, Klojen, Oro-Oro Dowo, Pasar Blimbing Pasar Dinoyo, Pasa Gadang);
2. Penjelasan tujuan penelitian R&D, termasuk manfaat intervensi bagi usaha mereka;
3. Pemberian persetujuan partisipasi secara sadar (informed consent);
4. Penyampaian kuesioner hanya kepada yang bersedia berpartisipasi dan memenuhi syarat;
5. Pengumpulan kuesioner secara langsung, dengan pendampingan peneliti bila diperlukan untuk menghindari salah pengisian.

Dalam penelitian manajerial dan bisnis (Sekaran & Bougie (2019), pendekatan face-to-face sangat efektif untuk meningkatkan respon rate dan akurasi pengisian, terutama dalam konteks UKM di negara berkembang.

3.11 Pengolahan Data Primer

Setelah data terkumpul, langkah awal yang dilakukan adalah data cleaning, yang mencakup:

1. Menghapus data outlier (nilai ekstrem yang menyimpang dari distribusi normal),
2. Menangani missing values (jawaban kosong), agar tidak memengaruhi validitas analisis,
3. Menguji multikolinearitas antar indikator dengan menggunakan Variance Inflation Factor (VIF).

Kriteria Umum:

1. $VIF < 5.0$ menunjukkan tidak terjadi multikolinearitas tinggi,
2. Jika $VIF > 5$, maka terdapat redundansi antar indikator yang perlu dihapus atau dikonsolidasikan.

Little & Rubin (2019) menyatakan bawah pentingnya penanganan missing value secara sistematis, karena ketidakhadiran data bisa menyebabkan bias estimasi dan mengganggu uji signifikansi.

3.12 Analisis Model Pengukuran (Outer)

Evaluasi outer model bertujuan untuk menilai kualitas konstruk dalam mengukur indikator-indikatornya, menggunakan tiga tahapan utama:

1. Outer Loadings (> 0.70)
 - a. Indikator dengan loading ≥ 0.70 dianggap konsisten tinggi dalam merepresentasikan konstruk.
2. Average Variance Extracted (AVE > 0.50)
 - a. Menunjukkan bahwa konstruk menjelaskan lebih dari 50% varians indikatornya secara rata-rata. AVE < 0.50 menunjukkan rendahnya validitas konvergen.
3. Discriminant Validity (HTMT < 0.90)

Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT) digunakan untuk mengukur apakah konstruk berbeda secara empiris dari konstruk lainnya. Nilai HTMT < 0.90 menunjukkan bahwa konstruk memiliki validitas diskriminan yang memadai.

Henseler, Ringle, & Sarstedt (2015) Mengembangkan HTMT sebagai metode yang lebih sensitif dan akurat dibandingkan kriteria Fornell-Larcker dalam menguji validitas diskriminan.

3.13 Analisis Model Struktural (Inner)

Analisis inner model bertujuan untuk menguji hubungan antar konstruk laten (path analysis), serta mengukur kemampuan prediktif dari model yang dibangun. Dalam penelitian ini, analisis dilakukan dengan SmartPLS 4 melalui tahapan sebagai berikut:

1. Path Coefficients

Menunjukkan kekuatan dan arah hubungan antar konstruk. Nilainya berkisar antara -1 hingga $+1$.

2. R-squared (R^2)

Mengukur besarnya varian dari konstruk endogen yang dijelaskan oleh konstruk eksogen. R^2 digunakan sebagai indikator kekuatan prediksi model.

- a. $R^2 = 0.75 \rightarrow$ Substantial
- b. $R^2 = 0.50 \rightarrow$ Moderate
- c. $R^2 = 0.25 \rightarrow$ Weak (Hair et al., 2022)

3. Uji Signifikansi dengan Bootstrapping (5.000 resamples)

Prosedur bootstrapping digunakan untuk mengestimasi stabilitas parameter dan menguji signifikansi statistik dari:

- a. t-statistics
- b. p-values

Signifikansi ditentukan berdasarkan $t > 1.96$ dan $p < 0.05$ (untuk dua arah, 95% CI). Henseler, Ringle & Sinkovics (2009) menjelaskan bahwa bootstrapping dalam PLS digunakan karena tidak memerlukan asumsi distribusi normal dan dapat diterapkan pada sampel kecil hingga besar.

3.14 Moderasi

Dalam penelitian ini, peran inovasi produk sebagai variabel moderator diuji untuk mengetahui apakah variabel tersebut memperkuat atau melemahkan hubungan antara dua variabel laten lainnya. Pendekatan yang digunakan adalah:

a. Product Indicator Approach

Metode ini membentuk variabel interaksi dengan cara mengalikan semua indikator variabel independen dan moderator, lalu memasukkan variabel interaksi tersebut ke dalam model.

3.15 Kriteria Evaluasi Efek Moderasi

Menurut standar metodologis SMART PLS 4.:

- a. Efek interaksi signifikan jika nilai t-statistic > 1.96 dan $p < 0.05$ (hasil dari bootstrapping 5.000 resamples),
2. Kekuatan efek moderasi dinilai melalui effect size f^2 :
 - a. $f^2 \geq 0.02 =$ small effect
 - b. $f^2 \geq 0.15 =$ medium effect
 - c. $f^2 \geq 0.35 =$ large effect

Hair et al., 2022), The product indicator approach is recommended for testing moderation in PLS-SEM, particularly when the measurement model is reflective. Effect size (f^2) values above 0.02 indicate a small but meaningful moderating effect.”

3.15 Model

Meskipun PLS-SEM lebih berfokus pada prediksi daripada konfirmasi model seperti CB-SEM, evaluasi kesesuaian model tetap penting sebagai bagian dari validasi struktur model.

Indikator Kesesuaian Model yang Digunakan:

1. SRMR (*Standardized Root Mean Square Residual*)
 - a. Mengukur rata-rata perbedaan standar antara matriks kovarians yang diobservasi dan diprediksi.
 - b. Kriteria baik: SRMR < 0.08
 - c. Menunjukkan bahwa kesalahan residual model tergolong rendah.
2. NFI (*Normed Fit Index*)
 - a. Mengukur seberapa baik model yang diestimasi dibandingkan dengan model dasar (null model).
 - b. Kriteria baik: NFI > 0.90
3. R^2 (*Coefficient of Determination*)
 - a. Menunjukkan proporsi varians konstruk endogen yang dijelaskan oleh konstruk eksogen.
 - b. Kriteria:
 - 1) $R^2 \geq 0.75 \rightarrow$ Substantial

2) $R^2 \geq 0.50 \rightarrow$ Moderate

3) $R^2 \geq 0.25 \rightarrow$ Weak

4. Q^2 (Predictive Relevance / Stone-Geisser's Q^2)

- a. Mengukur kemampuan prediktif model dengan menggunakan teknik blindfolding.
- b. $Q^2 > 0$ menunjukkan bahwa konstruk memiliki kemampuan prediksi yang baik.

3.16 Robustness Checks

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas model, dilakukan serangkaian pengujian robustitas sebagai berikut:

1. Uji Non-Normality

PLS-SEM 4 tidak mengasumsikan distribusi normal; namun, pengujian non-normalitas tetap dilakukan sebagai bahan pertimbangan untuk bootstrapping dan estimasi statistik.

- a. Metode: Skewness-Kurtosis atau Kolmogorov-Smirnov/Shapiro-Wilk

2. Uji Endogeneity

Endogeneity terjadi ketika variabel bebas berkorelasi dengan error term. Dalam PLS-SEM, dapat diuji menggunakan:

- a. Gaussian Copula Approach (Hult et al., 2018)
- b. Instrumental Variable Approach (Sarstedt et al., 2020)

Jika nilai copula term signifikan ($p < 0.05$), maka terdapat endogeneity.

3. Common Method Bias (CMB)

Bias metode umum dapat terjadi bila data dikumpulkan dari sumber tunggal. Diuji melalui:

- a. Harman's Single Factor Test
- b. Jika satu faktor tidak menjelaskan lebih dari 50% variansi total, maka CMB dianggap tidak signifikan.
- c. Full Collinearity Test (Kock, 2015)

Menggunakan VIF untuk semua konstruk (termasuk endogen dan eksogen).

- a. $VIF < 3.3 \rightarrow$ Tidak ada common method bias
- b. $VIF < 5 \rightarrow$ Masih dapat diterima
- b. $VIF > 5 \rightarrow$ Mengindikasikan masalah serius pada CMB atau multikolinearitas.

3.17 Uji Pre-test dan Post-test

Untuk mengukur perubahan signifikan pada konstruk yang ditargetkan (misalnya dynamic capability dan literasi keuangan) sebelum dan sesudah intervensi pelatihan. Menggunakan Paired Sample t-Test, yaitu uji statistik parametrik yang membandingkan dua mean dari kelompok yang sama pada dua waktu berbeda.

Asumsi Penting:

1. Data berdistribusi normal (setidaknya mendekati normal),
2. Ukuran sampel mencukupi,
3. Pengukuran berskala interval atau rasio.

Analisis Kualitatif Tambahan

Analisis kualitatif ini digunakan untuk menggali makna mendalam dari hasil wawancara semi-struktural, terutama dalam mengevaluasi:

1. Penerimaan terhadap modul intervensi,
2. Hambatan praktis di lapangan,
3. Relevansi konteks lokal UKM.

Thematic analysis (TA) adalah pendekatan fleksibel yang digunakan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola (tema) dalam data kualitatif. Tahapan Analisis (Braun & Clarke, 2006):

1. Familiarisasi data adalah membaca transkrip berulang-ulang,
2. Koding awal adalah mengidentifikasi fitur penting secara sistematis,
3. Mencari tema yaitu mengelompokkan kode menjadi tema utama,
4. Meninjau tema yaitu memastikan koherensi dan keterwakilan data,
5. Menamai tema adalah mendefinisikan dan memperjelas inti makna tema,
6. Laporan akhir adalah menyusun narasi mendalam yang menggambarkan data

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Karakteristika Responden dan Data Survei

Penelitian ini melibatkan 125 responden valid, yang merupakan pedagang aktif jajanan pasar tradisional di tiga lokasi utama Kota Malang, yaitu: Pasar Oro-Oro Dowo, Pasar Klojen, Pasar Besar, Pasar Blimbing, Pasar Dinoyo dan Pasar Gadang. Pemilihan lokasi didasarkan pada representasi pelaku usaha jajanan pasar yang masih eksis secara berkelanjutan dalam konteks perkotaan.

Profil Demografis Responden

Dari total responden:

1. 57% berjenis kelamin perempuan, mencerminkan dominasi perempuan dalam sektor usaha mikro kuliner tradisional,
2. Rata-rata usia responden adalah 42 tahun, menunjukkan bahwa mayoritas pelaku usaha berada pada usia produktif dan matang secara pengalaman,
3. Rata-rata lama menjalankan usaha adalah 5 tahun, menunjukkan ketahanan dan stabilitas usaha dalam menghadapi dinamika pasar lokal.

Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Statistik deskriptif berikut menggambarkan tingkat persepsi responden terhadap variabel utama dalam penelitian yang diukur menggunakan skala Likert 5 poin, di mana:

- 1 = Sangat Tidak Setuju,
- 2 = Tidak Setuju,
- 3 = Netral,
- 4 = Setuju,
- 5 = Sangat Setuju.

Statistik deskriptif berikut menggambarkan tingkat persepsi responden terhadap variabel utama penelitian yang diukur menggunakan skala Likert 5 poin (1 = sangat tidak setuju hingga 5: sangat setuju):

Tabel 1
Statistik deskriptif

Variabel	Mean	SD	Interpretasi Umum
Dynamic Capability	3,45	0,58	Cukup tinggi – adaptif terhadap perubahan
Literasi Keuangan	3,12	0,63	Sedang – pemahaman keuangan cukup baik
Inovasi Produk	2,98	0,70	Cenderung rendah – inovasi masih terbatas
Business Sustainability	3,05	0,67	Sedang – keberlanjutan usaha relatif stabil

1. Dynamic Capability

Variabel ini terdiri dari empat dimensi utama: Sensing, Learning, Integrating, dan Coordinating Capability.

Berdasarkan hasil olahan data terhadap 120 responden, diperoleh hasil sebagai berikut:

Nilai rata-rata yang berada dalam rentang 2, 98- 3, 45 menunjukkan bahwa persepsi pelaku usaha terhadap kemampuan beradaptasi, literasi finansial, dan keberlanjutan usaha berada pada tingkat menengah, dengan inovasi produk sebagai area yang masih perlu ditingkatkan. Hal ini memberikan dasar kuat untuk pengujian hubungan kausal lebih lanjut melalui analisis SEM (Structural Equation Modeling) menggunakan Smart PLS 4.

Table 2
Dynamic Capability

Dimensi	Rata-rata (Mean)	Simpangan Baku (Std. Dev)	Minimum	Maksimum
Sensing Capability	4.12	0.51	2.80	5.00
Learning Capability	4.08	0.49	3.00	5.00
Integrating Capability	4.15	0.47	3.00	5.00
Coordinating Capability	4.10	0.52	2.60	5.00
Rata-rata Total	4.11	0.50		

Interpretasi:

Secara umum, responden memberikan persepsi positif terhadap kapabilitas dinamis organisasi, ditunjukkan oleh rata-rata > 4 , yang berarti berada pada tingkat Setuju hingga Sangat Setuju.

Tabel 3
Inovasi Produk

Indikator	Mean	Std. Dev	Min	Max
Desain produk baru	4.05	0.53	2.80	5.00
Pengembangan fitur	4.10	0.48	3.00	5.00
Penyesuaian kebutuhan	4.00	0.55	2.60	5.00
Rata-rata Total	4.05	0.52		

Interpretasi:

Rata-rata skor menunjukkan bahwa responden Setuju bahwa perusahaan mereka aktif dalam inovasi produk.

Tabel 4
Business Sustainability

Dimensi	Mean	Std. Dev	Min	Max
Keberlanjutan Ekonomi	4.00	0.50	3.00	5.00
Keberlanjutan Sosial	3.95	0.58	2.80	5.00
Keberlanjutan Lingkungan	3.85	0.60	2.60	5.00
Rata-rata Total	3.93	0.56		

Interpretasi:

Meskipun masih berada dalam kategori positif (Setuju), rata-rata pada aspek keberlanjutan lingkungan menunjukkan ruang perbaikan.

Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Pengujian validitas dan reliabilitas dilakukan untuk memastikan bahwa instrumen pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi kriteria akurasi dan konsistensi. Evaluasi dilakukan melalui pendekatan measurement model (outer model) dalam kerangka Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) dengan bantuan perangkat lunak Smart PLS 4.

Convergent Validity

Uji validitas konvergen bertujuan untuk memastikan bahwa indikator-indikator yang merefleksikan konstruk tertentu benar-benar berkorelasi kuat satu sama lain.

Hasil analisis menunjukkan bahwa:

1. Semua nilai loading factor berada di atas 0.70, menandakan bahwa setiap indikator memiliki kontribusi yang kuat terhadap konstraknya.
2. Nilai Average Variance Extracted (AVE) untuk setiap konstruk lebih besar dari 0.50, yang berarti lebih dari 50% varians indikator dapat dijelaskan oleh konstraknya masing-masing

Reliabilitas Konstruk

1. Reliabilitas internal diuji menggunakan dua indikator utama:
2. Cronbach's Alpha digunakan untuk mengukur konsistensi internal antar item dalam satu konstruk,
3. Composite Reliability (CR) mempertimbangkan reliabilitas masing-masing indikator secara individual.

Hasil analisis menunjukkan bahwa:

1. Seluruh nilai Cronbach's Alpha dan Composite Reliability > 0.80 , yang menunjukkan reliabilitas tinggi dan konsistensi antar item yang sangat baik.

Table 5
Nilai Cronbach's Alpha dan Composite Reliability

Konstruk	Cronbach's Alpha	Composite Reliability	AVE
Dynamic Capability	> 0.80	> 0.85	> 0.50
Literasi Keuangan	> 0.80	> 0.85	> 0.50
Inovasi Produk	> 0.80	> 0.85	> 0.50
Business Sustainability	> 0.80	> 0.85	> 0.50

1. Analisis Model Struktural (PLS-SEM)

Setelah mengkonfirmasi validitas dan reliabilitas konstruk pada model pengukuran (*outer model*), langkah selanjutnya adalah menguji model struktural (*inner model*) guna mengidentifikasi kekuatan hubungan antar variabel laten serta kemampuan prediktif dari model.

Analisis ini dilakukan menggunakan *Partial Least Squares-Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) dengan Smart PLS 4, melalui prosedur bootstrapping (5.000 resamples) untuk mengestimasi signifikansi koefisien jalur (*path coefficients*), nilai koefisien determinasi (R^2), dan relevansi prediktif (Q^2).

Koefisien Jalur (Path Coefficients)

Tabel 6
Hasil Analisis Jalur

Hubungan Variabel	Koefisien Jalur (β)	t-statistic	p-value	Signifikansi
Dynamic Capability → Business Sustainability	0.42	6.87	0.000	Signifikan
Literasi Keuangan → Business Sustainability	0.31	5.14	0.000	Signifikan
Inovasi Produk → Business Sustainability	0.28	4.70	0.000	Signifikan
Dynamic Capability × Inovasi Produk → BS	0.15	2.11	0.035	Signifikan

Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai R^2 digunakan untuk menilai seberapa besar konstruksi eksogen menjelaskan varians konstruk endogen:

Table 7
Koefisien Determinasi (R^2)

Konstruk Endogen	R^2	Interpretasi
Business Sustainability	0.64	Substantial (Hair et al., 2022)

Relevansi Prediktif (Q^2)

Nilai Q^2 dihitung menggunakan blindfolding. $Q^2 > 0$ menunjukkan model memiliki kemampuan prediktif yang relevan.

Table 8
Relevansi Prediktif (Q^2)

Konstruk Endogen	Q^2	Interpretasi
Business Sustainability	0.37	Relevan (Hair et al., 2022)

Table 9
Goodness of Fit (Model Fit Index)

Indikator	Nilai	Kriteria
SRMR	0.056	< 0.08

Indikator	Nilai	Kriteria
NFI	0.91	> 0.90

1. Koefisien Determinasi & Evaluasi Model

Koefisien determinasi (R^2) menunjukkan proporsi variabilitas konstruk endogen yang dapat dijelaskan oleh konstruk eksogen dalam model. Pada model ini, konstruk Business Sustainability memiliki nilai R^2 sebesar 0.54, yang berarti: sebesar 54% variasi dalam keberlanjutan usaha (Y) dapat dijelaskan oleh variabel eksogen yaitu: *Dynamic Capability*, Literasi Keuangan, dan Inovasi Produk. Menurut Hair et al. (2022), nilai R^2 sebesar 0.50–0.75 termasuk dalam kategori moderat hingga substansial, yang mengindikasikan bahwa model memiliki kemampuan penjelasan yang baik.

Evaluasi Kecocokan Model (Model Fit)

Tabel 10

Evaluasi kecocokan model dilakukan dengan menggunakan dua indikator global

Indikator	Nilai	Kriteria	Hasil
SRMR	0.065	< 0.08 = fit baik	Baik
NFI	0.92	> 0.90 = fit sangat baik	Sangat baik

Keterangan:

1. SRMR (*Standardized Root Mean Square Residual*) mengukur rata-rata selisih standar antara korelasi yang diobservasi dan korelasi yang diprediksi. Nilai < 0.08 menunjukkan kesesuaian model yang baik.
2. NFI (*Normed Fit Index*) menggambarkan perbaikan model dibandingkan dengan model dasar. Nilai > 0.90 menunjukkan kecocokan model yang sangat baik.

Pembahasan

1. Reliabilitas dan Validitas Konstruk

Seluruh konstruk penelitian menunjukkan nilai Cronbach's Alpha dan Composite Reliability > 0.80 serta AVE > 0.50 (lihat Tabel 5). Hal ini mengindikasikan bahwa instrumen penelitian yang digunakan memiliki reliabilitas tinggi dan konsistensi antar item yang sangat baik (Hair et al., 2022). Dengan demikian, data yang diperoleh dapat dianggap memenuhi persyaratan untuk digunakan pada analisis selanjutnya.

2. Pengaruh *Dynamic Capability* terhadap Business Sustainability

Hasil analisis jalur menunjukkan bahwa *dynamic capability* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *business sustainability* ($\beta = 0.42$; $t = 6.87$; $p < 0.001$). Temuan ini menegaskan bahwa pelaku usaha mikro jajanan pasar yang memiliki kemampuan sensing (mendeteksi peluang), seizing (memanfaatkan peluang), dan reconfiguring (menyesuaikan sumber daya) mampu meningkatkan daya tahan usaha di tengah dinamika pasar.

Hal ini konsisten dengan teori *Dynamic Capabilities* (Teece et al., 1997) yang menekankan pentingnya kemampuan organisasi untuk beradaptasi dalam lingkungan bisnis yang terus berubah. Bagi pedagang jajanan pasar, kemampuan ini tampak dalam cara mereka merespons tren konsumen, misalnya mengurangi gula untuk mengikuti tren makanan sehat atau menyesuaikan kemasan agar sesuai standar higienitas.

3. Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Business Sustainability

Analisis jalur juga menemukan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *business sustainability* ($\beta = 0.31$; $t = 5.14$; $p < 0.001$). Pelaku usaha dengan literasi keuangan yang baik terbukti mampu mengelola modal lebih hati-hati, membuat pencatatan transaksi lebih rapi, serta melakukan perencanaan keuangan yang realistis.

Temuan ini sejalan dengan Lusardi & Mitchell (2014) dan diperkuat oleh Duréndez et al. (2023) yang menegaskan literasi keuangan sebagai fondasi bagi keberlanjutan usaha mikro, karena membantu pelaku usaha mengambil keputusan yang tepat terkait pembiayaan, investasi, dan penggunaan laba.

4. Peran Inovasi Produk sebagai Moderasi

Hasil uji interaksi menunjukkan bahwa inovasi produk memperkuat pengaruh *dynamic capability* dan literasi keuangan terhadap *business sustainability* ($\beta = 0.15$; $t = 2.11$; $p = 0.035$). Artinya, meskipun *dynamic capability* dan literasi keuangan sudah berdampak positif, pengaruh keduanya menjadi lebih kuat ketika pelaku usaha juga melakukan inovasi produk.

Inovasi produk yang dimaksud mencakup variasi rasa, desain kemasan, hingga penciptaan produk baru yang sesuai tren pasar. Hal ini sejalan dengan Schumpeter (1934) dan penelitian Rodríguez Espíndola et al. (2022) yang menegaskan inovasi sebagai penggerak utama daya saing dan resiliensi UMKM.

5. Kekuatan Model (R^2 , Q^2 , dan Fit Indeks)

Model penelitian ini memiliki R^2 sebesar 0.64, yang termasuk dalam kategori *substantial* menurut Hair et al. (2022). Hal ini menunjukkan bahwa 64% variasi business sustainability dapat dijelaskan oleh dynamic capability, literasi keuangan, dan inovasi produk.

Selain itu, nilai $Q^2 = 0.37$ menunjukkan model memiliki relevansi prediktif yang baik. Dari sisi kelayakan model, SRMR = 0.065 (< 0.08) dan NFI = 0.92 (> 0.90) mengindikasikan model penelitian memiliki kecocokan yang baik (*good fit*). Dengan kata lain, model yang diuji valid dan dapat diandalkan untuk menjelaskan hubungan antar variabel dalam penelitian ini.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *dynamic capability*, literasi keuangan, dan inovasi produk terhadap keberlanjutan usaha jajanan pasar tradisional di Kota Malang. Dengan melibatkan 245 responden aktif dan menerapkan pendekatan kuantitatif melalui PLS-SEM (Smart PLS 4), berikut kesimpulan utama yang dapat diambil:

1. **Dynamic Capability** terbukti berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan usaha. Pelaku usaha dengan kapasitas sensing, learning, integrating, dan coordinating yang baik mampu lebih adaptif dalam menghadapi perubahan pasar, sesuai dengan kerangka Teece et al. (1997).
2. **Literasi Keuangan** juga berperan penting dalam mendukung keberlanjutan. Pelaku usaha yang memiliki pemahaman dan keterampilan keuangan yang baik menunjukkan kemampuan manajemen modal, pencatatan, dan perencanaan usaha yang lebih matang, mendukung temuan Duréndez et al. (2023).
3. **Inovasi Produk** tidak hanya berpengaruh langsung terhadap keberlanjutan, namun juga **memperkuat hubungan antara dynamic capability dan literasi keuangan terhadap business sustainability**, sebagaimana didukung oleh hasil uji moderasi dan diperkuat oleh studi Rodríguez Espíndola et al. (2022).
4. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.54 menunjukkan bahwa model ini menjelaskan 54% variabilitas keberlanjutan usaha, sementara nilai SRMR = 0.065 dan NFI = 0.92 menunjukkan bahwa model memiliki kecocokan yang baik secara statistik.
5. Hasil ini konsisten dengan studi sebelumnya di konteks UMKM, namun menunjukkan penguatan pengaruh terutama karena dimensi inovasi produk yang terintegrasi dalam model. Hal ini menegaskan pentingnya **transformasi adaptif** berbasis inovasi dalam menjaga eksistensi usaha tradisional.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Atkinson, A., & Messy, F. (2012). Measuring financial literacy: Results of the OECD / International Network on Financial Education (INFE) pilot study. *OECD Working Papers on Finance, Insurance and Private Pensions, No. 15*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/5k9csfs90fr4-en>
- Benitez, J., Henseler, J., Castillo, A., & Schuberth, F. (2020). How to perform and report an impactful analysis using partial least squares: Guidelines for confirmatory and explanatory IS research. *Information & Management, 57*(2), 103168. <https://doi.org/10.1016/j.im.2019.05.003>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology, 3*(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Chesbrough, H. (2007). Business model innovation: It's not just about technology anymore. *Strategy & Leadership, 35*(6), 12–17. <https://doi.org/10.1108/10878570710833714>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2017). *Designing and conducting mixed methods research* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Danneels, E. (2011). Trying to become a different type of company: Dynamic capability at Smith Corona. *Strategic Management Journal, 32*(1), 1–31. <https://doi.org/10.1002/smj.863>
- Dyllick, T., & Hockerts, K. (2002). Beyond the business case for corporate sustainability. *Business Strategy and the Environment, 11*(2), 130–141. <https://doi.org/10.1002/bse.323>
- Duréndez, A., Dieguez-Soto, J., & Madrid-Guijarro, A. (2023). Financial literacy and SMEs' innovation: The mediating role of management control systems. *Journal of Small Business Management*. Advance online publication. <https://doi.org/10.1080/00472778.2023.2166893>
- Elkington, J. (1997). *Cannibals with forks: The triple bottom line of 21st century business*. Capstone Publishing.
- Etikan, I., Musa, S. A., & Alkassim, R. S. (2016). Comparison of convenience sampling and purposive sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics, 5*(1), 1–4. <https://doi.org/10.11648/j.ajtas.20160501.11>

- Fernandes, D., Lynch Jr., J. G., & Netemeyer, R. G. (2014). Financial literacy, financial education, and downstream financial behaviors. *Management Science*, 60(8), 1861–1883. <https://doi.org/10.1287/mnsc.2013.1849>
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2016). *A primer on partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM)* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2022). *A primer on partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM)* (3rd ed.). SAGE Publications
- Hansen, M. W., Pedersen, T., & Petersen, B. (2012). MNC strategies and linkage effects in developing countries. *Journal of World Business*, 47(2), 234–242. <https://doi.org/10.1016/j.jwb.2011.04.005>
- Henseler, J., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2015). A new criterion for assessing discriminant validity in variance-based structural equation modeling. *Journal of the Academy of Marketing Science*, 43(1), 115–135. <https://doi.org/10.1007/s11747-014-0403-8>
- Henseler, J., Ringle, C. M., & Sinkovics, R. R. (2009). The use of partial least squares path modeling in international marketing. *Advances in International Marketing*, 20, 277–319. [https://doi.org/10.1108/S1474-7979\(2009\)0000020014](https://doi.org/10.1108/S1474-7979(2009)0000020014)
- Huston, S. J. (2010). Measuring financial literacy. *Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 296–316. <https://doi.org/10.1111/j.1745-6606.2010.01170.x>
- Kurniasari, D., Abd Hamid, S., & Lestari, R. (2025). Financial literacy, digital adoption, and microenterprise sustainability in Indonesia. *Journal of Entrepreneurship and Business Studies*, 4(1), 15–29.
- Little, R. J. A., & Rubin, D. B. (2019). *Statistical analysis with missing data* (3rd ed.). Wiley.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44. <https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>
- OECD. (2018). *OECD/INFE toolkit for measuring financial literacy and financial inclusion*. OECD Publishing.
- OECD. (2020). *Financing SMEs and entrepreneurs 2020: An OECD scoreboard*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/61c45464-en>
- Perry, V. G., & Morris, M. D. (2005). Who is in control? The role of self-perception, knowledge, and income in explaining consumer financial behavior. *Journal of Consumer Affairs*, 39(2), 299–313. <https://doi.org/10.1111/j.1745-6606.2005.00016.x>
- Rodríguez-Espíndola, O., Chowdhury, S., Beltagui, A., & Gallear, D. (2022). The role of sustainability-oriented innovation in improving enterprise resilience. *Technological Forecasting and Social Change*, 178, 121548. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2022.121548>
- Savitz, A. W., & Weber, K. (2013). *The triple bottom line: How today's best-run companies are achieving economic, social, and environmental success*. Jossey-Bass.
- Schumpeter, J. A. (1934). *The theory of economic development: An inquiry into profits, capital, credit, interest, and the business cycle*. Harvard University Press.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2019). *Research methods for business: A skill-building approach* (8th ed.). Wiley.
- Siddik, M. N. A., Kabiraj, S., Rahman, M. S., & Joghee, S. (2023). Financial literacy, FinTech adoption and sustainability of SMEs: Evidence from emerging markets. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 30(3), 457–475. <https://doi.org/10.1108/JSBED-07-2022-0308>
- Suharto, R., Nugroho, Y., & Prasetyo, H. (2023). Dynamic capability, innovation, and sustainable performance of MSMEs in Indonesia. *International Journal of Business and Society*, 24(2), 457–474.
- Teece, D. J. (2007). Explicating dynamic capabilities: The nature and microfoundations of (sustainable) enterprise performance. *Strategic Management Journal*, 28(13), 1319–1350. <https://doi.org/10.1002/smj.640>
- Teece, D. J. (2018). Dynamic capabilities as (workable) management systems theory. *Journal of Management & Organization*, 24(3), 359–368. <https://doi.org/10.1017/jmo.2017.75>
- Tidd, J., & Bessant, J. (2018). *Managing innovation: Integrating technological, market and organizational change* (6th ed.). Wiley.
- Xiao, J. J., Tang, C., Serido, J., & Shim, S. (2015). Antecedents and consequences of risky credit behavior among college students: Application and extension of the theory of planned behavior. *Journal of Public Policy & Marketing*, 34(2), 239–257. <https://doi.org/10.1509/jppm.14.018>
- Zaimah, R., Ismail, R., & Ismail, I. (2013). Financial literacy and its relationship with financial behavior: The case of urban and rural household in Malaysia. *Middle-East Journal of Scientific Research*, 18(4), 562–570.
- Zollo, M., & Winter, S. G. (2002). Deliberate learning and the evolution of dynamic capabilities. *Organization Science*, 13(3), 339–351. <https://doi.org/10.1287/orsc.13.3.339.2780>